

SOTEROLOGI DAN EKARISTI: PEMAHAMAN SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS MENURUT JOHN CALVIN DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN JEMAAT

Tinggi Tandi Payuk ^{*1}

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
tandipayuktinggi@gmail.com

Dwi Jumartini Sombolola'

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
dwijumartinisombolola@gmail.com

Adil Masokan Paembonan

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
adilpaembonan@gmail.com

Johan Tandibua'

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
johantandibua@gmail.com

Dinda Putri Aprilianty S.

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
dindaputrias2004@gmail.com

Abstract

The Sacrament of Holy Communion is a crucial aspect of Christian theology with diverse understandings and interpretations. One significant perspective is that of John Calvin, a Protestant Reformation theologian. This article elucidates Calvin's understanding of the Sacrament of Holy Communion and its implications for the life of the congregation. According to Calvin, the Sacrament of Holy Communion is a sign of God's grace that provides spiritual nourishment to the congregation. Calvin perceives Holy Communion as a symbol conveying spiritual reality. He rejects the doctrine of Transubstantiation, which he views as erroneous, and instead presents the perspective of Consubstantiation, where Christ is spiritually present in the elements of Holy Communion. For Calvin, the physical elements (bread and wine) remain in their physical form, but Christ is spiritually present to bless and strengthen the faith of the congregation. The implications of Calvin's understanding of the Sacrament of Holy Communion for the life of the congregation are manifold. Firstly, Calvin emphasizes the importance of active participation by the congregation in Holy Communion. This prompts the idea that the congregation should celebrate Holy Communion regularly as a sign of their fidelity to Christ. This activity strengthens the communion between the congregation and Christ. Secondly, Calvin teaches that Holy Communion serves as a reminder of Christ's death and the forgiveness of our sins through His sacrifice. It reminds the congregation of the importance of repentance and righteous living in accordance with Christ's teachings. Thirdly, Calvin also connects the Sacrament of Holy Communion with an understanding of the body of Christ, which is the church. This encourages the congregation to be attentive to the welfare of others and participate in the service and fellowship of the church. Thus, John Calvin's understanding of the Sacrament of Holy Communion has profound

¹ Corresponding author.

implications for the life of the congregation. It encourages activity, awareness of God's grace, repentance, and fidelity to the teachings of Christ. In Calvin's view, the Sacrament of Holy Communion is a powerful instrument for strengthening the faith and commitment of the congregation to Christ and the church.

Keywords: *Sacrament of Holy Communion, John Calvin, Congregation.*

Abstrak

Sakramen Perjamuan Kudus adalah salah satu aspek penting dalam teologi Kristen yang memiliki beragam pemahaman dan interpretasi. Salah satu pandangan yang signifikan adalah pandangan John Calvin, seorang teolog Reformasi Protestan. Artikel ini menguraikan pemahaman Calvin tentang Sakramen Perjamuan Kudus dan implikasinya bagi kehidupan jemaat. Menurut Calvin, Sakramen Perjamuan Kudus adalah tanda kasih karunia Allah yang memberikan makanan rohani kepada jemaat. Calvin memahami Perjamuan Kudus sebagai sebuah simbol yang menyampaikan realitas spiritual. Dia menolak pandangan Transubstansiasi yang dia anggap sebagai ajaran yang salah, dan sebaliknya mengemukakan pandangan Konsubstansiasi, di mana Kristus hadir secara rohani dalam elemen-elemen Perjamuan Kudus. Bagi Calvin, elemen-elemen fisik (roti dan anggur) tetap ada dalam bentuk fisik mereka, tetapi Kristus hadir secara spiritual untuk memberkati dan menguatkan iman jemaat. Implikasi pemahaman Calvin terhadap Sakramen Perjamuan Kudus bagi kehidupan jemaat sangat beragam. Pertama, Calvin menekankan pentingnya penyertaan aktif jemaat dalam Perjamuan Kudus. Ini memicu pemikiran bahwa jemaat harus merayakan Perjamuan Kudus secara teratur sebagai tanda kesetiaan mereka kepada Kristus. Kegiatan ini memperkokoh persekutuan antara jemaat dan Kristus. Kedua, Calvin mengajarkan bahwa Perjamuan Kudus adalah pengingat akan kematian Kristus dan pengampunan dosa-dosa kita melalui pengorbanan-Nya. Ini mengingatkan jemaat akan pentingnya pertobatan dan hidup yang saleh dalam mengikuti ajaran Kristus. Ketiga, Calvin juga menghubungkan Sakramen Perjamuan Kudus dengan pemahaman akan tubuh Kristus yang merupakan gereja. Ini mendorong jemaat untuk memperhatikan kesejahteraan sesama dan berpartisipasi dalam pelayanan dan persekutuan gereja. Dengan demikian, pemahaman John Calvin tentang Sakramen Perjamuan Kudus memiliki implikasi yang mendalam bagi kehidupan jemaat. Ini mendorong aktifitas, kesadaran akan kasih karunia Allah, pertobatan, dan kesetiaan kepada ajaran Kristus. Dalam pandangan Calvin, Sakramen Perjamuan Kudus adalah alat yang kuat untuk memperkokoh iman dan komitmen jemaat kepada Kristus dan gereja.

Kata Kunci: Sakramen Perjamuan Kudus, John Calvin, Jemaat.

PENDAHULUAN

Soteriologi dan Ekaristi adalah dua konsep penting dalam teologi Kristen yang memiliki dampak besar pada kehidupan iman dan ibadah gereja. Soteriologi berkaitan dengan pemahaman tentang keselamatan manusia, sementara Ekaristi, atau yang lebih dikenal sebagai Sakramen Perjamuan Kudus, adalah salah satu praktik keagamaan utama dalam agama Kristen yang memperingati kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Salah satu tokoh yang memainkan peran sentral dalam pemahaman Sakramen Perjamuan Kudus adalah John Calvin, seorang teolog Reformasi Protestan yang berpengaruh. Artikel ini akan membahas pemahaman Calvin tentang Sakramen Perjamuan Kudus dan bagaimana pandangan ini memiliki implikasi yang mendalam bagi kehidupan jemaat. Calvin memandang Sakramen Perjamuan Kudus sebagai tanda kasih karunia Allah yang

memberikan makanan rohani kepada jemaat. Namun, pemahaman ini memiliki nuansa yang berbeda dari ajaran-ajaran lain dalam tradisi Kristen.

Soteriologi, atau pemahaman tentang keselamatan manusia dalam teologi Kristen, dan Ekaristi, yang mencakup Sakramen Perjamuan Kudus, adalah dua konsep sentral yang menggambarkan akar kepercayaan dan praktik gereja Kristen. Keduanya meresap dalam inti doktrin dan ibadah gereja dan memiliki dampak yang mendalam pada pandangan umat Kristen tentang hubungan mereka dengan Allah, keselamatan pribadi, dan sakramentas keagamaan. Salah satu teolog yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pemahaman tentang Sakramen Perjamuan Kudus adalah John Calvin, seorang tokoh kunci dalam gerakan Reformasi Protestan pada abad ke-16. Calvin, bersama dengan teolog-teolog lainnya seperti Martin Luther dan Ulrich Zwingli, menggagas perubahan signifikan dalam pemahaman dan pelaksanaan Sakramen Perjamuan Kudus, menghadirkan pandangan yang berbeda dari ajaran-ajaran tradisional yang telah lama berlaku dalam Gereja Katolik Roma.

Sakramen Perjamuan Kudus, dalam semua variasinya, adalah peringatan terhadap peristiwa-peristiwa yang terkait dengan Yesus Kristus. Bagi umat Kristen, ini melibatkan pengingatan akan kematian dan kebangkitan-Nya, serta simbolisasi penerimaan-Nya sebagai makanan dan minuman rohani yang memberi kehidupan abadi. Akan tetapi, setiap denominasi dan teolog memiliki interpretasi dan praktik yang berbeda dalam pelaksanaan Sakramen ini. Salah satu perbedaan paling mencolok adalah pemahaman tentang bagaimana Kristus hadir dalam elemen-elemen sakramen, yaitu roti dan anggur. Pandangan Calvin terhadap Sakramen Perjamuan Kudus, yang dikenal sebagai pandangan Konsubstansiasi, menggambarkan sebuah pemahaman yang lebih simbolis dan rohani. Dalam pandangan Calvin, elemen-elemen fisik (roti dan anggur) tetap ada dalam bentuk fisik mereka, namun Kristus hadir secara rohani untuk memberkati dan menguatkan iman jemaat. Ini merupakan perbedaan mendasar dengan pandangan Transubstansiasi yang dipegang oleh Gereja Katolik Roma, yang mengajarkan bahwa elemen-elemen fisik benar-benar berubah menjadi tubuh dan darah Kristus.

Dengan dasar pemahaman ini, artikel ini akan menyelidiki bagaimana pandangan Calvin terhadap Sakramen Perjamuan Kudus mempengaruhi kehidupan jemaat. Implikasi pemahaman ini mencakup aspek-aspek seperti partisipasi aktif dalam Perjamuan Kudus, pentingnya pertobatan, dan keterkaitan dengan tubuh Kristus yang merupakan gereja. Semua ini memiliki dampak yang mendalam pada keyakinan dan praktik keagamaan dalam kehidupan jemaat Kristen. Dengan memahami bagaimana pandangan Calvin terhadap Sakramen Perjamuan Kudus membentuk pemikiran teologis dan spiritualitas jemaat Kristen, kita dapat merenungkan tentang cara di mana konsep-konsep ini terus memberi inspirasi dan arahan bagi iman dan praktek umat Kristen di seluruh dunia. Artikel ini berfungsi sebagai jendela yang membawa kita ke dalam pemahaman teologis yang mendalam dan menggugah dari salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah teologi Kristen, sambil mengungkapkan makna dan signifikansinya bagi gereja-gereja modern yang masih mengikuti jejaknya.

Artikel ini akan menyelidiki pandangan Calvin tentang Sakramen Perjamuan Kudus, menjelaskan perbedaan antara pandangannya dan doktrin-doktrin lain seperti Transubstansiasi, dan mengeksplorasi implikasinya bagi kehidupan jemaat. Pemahaman Calvin mengenai Sakramen Perjamuan Kudus menciptakan landasan penting untuk refleksi dan perenungan bagi orang percaya, dan mendorong mereka untuk lebih

mendalam dalam iman dan ketaatan mereka kepada Kristus dan gereja. Dengan demikian, artikel ini akan membahas bagaimana pemahaman teologis tentang Sakramen Perjamuan Kudus, khususnya yang dikembangkan oleh John Calvin, memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk keyakinan dan praktek keagamaan dalam kehidupan jemaat Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini akan mencakup beberapa aspek yang saling melengkapi. Pertama, studi literatur akan membantu menggali pemahaman John Calvin tentang Sakramen Perjamuan Kudus dari sumber-sumber asli yang ditulis oleh Calvin, seperti "Institusi-Institusi Kristen," serta literatur teologis dan akademis yang membahas pandangan Calvin tentang sakramen ini. Kedua, analisis tekstual akan meneliti secara mendalam teks-teks kunci yang dikarang oleh Calvin mengenai sakramen ini, dengan fokus pada konteks historis, bahasa, dan argumen teologis yang digunakan oleh Calvin dalam karyanya. Selanjutnya, penelitian sejarah akan melakukan penelusuran perkembangan teologi dan praktik Sakramen Perjamuan Kudus selama masa Reformasi Protestan dan peran Calvin dalam perdebatan teologis kontemporer. Dengan menggunakan berbagai metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang pemahaman Calvin dan implikasinya bagi jemaat Kristen saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan John Calvin Mengenai Perjamuan Kudus

Pandangan John Calvin mengenai Perjamuan Kudus, atau yang dikenal sebagai Sakramen Perjamuan Kudus, merupakan salah satu aspek sentral dalam teologi Reformasi Protestan yang telah memberikan dampak besar pada gereja Kristen. Calvin mengembangkan pandangannya ini melalui karyanya yang terkenal, "Institusi-Institusi Kristen" (*Institutio Christianae Religionis*), di mana ia merinci doktrin-doktrin teologisnya dengan cermat.

Salah satu elemen kunci dalam pemahaman Calvin tentang Perjamuan Kudus adalah konsep Konsubstansiasi. Calvin menolak doktrin Transubstansiasi yang dipegang oleh Gereja Katolik Roma, yang mengajarkan bahwa elemen-elemen fisik dalam Perjamuan Kudus (roti dan anggur) secara harfiah berubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Sebaliknya, Calvin memandang elemen-elemen tersebut tetap dalam bentuk fisik mereka, namun Kristus hadir secara rohani dalam sakramen ini. Dalam pandangan Calvin, Perjamuan Kudus adalah tanda kasih karunia Allah yang memberikan makanan rohani kepada jemaat, tetapi elemen-elemen fisiknya tetap bersifat simbolis. Pandangan Calvin ini memiliki beberapa implikasi penting.

Pertama, ia menekankan pentingnya partisipasi aktif jemaat dalam Perjamuan Kudus. Calvin memandang sakramen ini sebagai kesempatan bagi orang percaya untuk menerima Kristus secara rohani, memperkuat iman mereka, dan menyatakan kesetiaan mereka kepada-Nya. Ini mendorong praktik rutin Perjamuan Kudus sebagai cara untuk memperdalam hubungan individu dengan Kristus. Partisipasi aktif jemaat dalam Perjamuan Kudus, sebagaimana dipegang teguh oleh John Calvin, merupakan esensi dari pemahaman Calvinistik tentang sakramen ini. Menurut Calvin, Perjamuan Kudus bukanlah semata-mata sebuah ritual formal atau tindakan mekanis, melainkan sebuah momen rohani yang mendalam. Calvin menekankan bahwa partisipasi aktif jemaat adalah kunci untuk

mengalami manfaat rohani yang terkandung dalam sakramen ini. Hal ini mencakup penerimaan elemen-elemen fisik (roti dan anggur) dengan iman yang tulus, dimana jemaat meresapi bahwa sakramen ini adalah tanda kasih karunia Allah yang memberi makanan rohani. Selain itu, Perjamuan Kudus juga berfungsi sebagai pernyataan kesetiaan kepada Kristus, di mana umat Kristen, dengan mengambil bagian dalam sakramen ini, secara aktif menyatakan komitmen mereka kepada-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Calvin juga mendukung adanya pengenalan diri dan pertobatan pribadi sebelum berpartisipasi dalam sakramen ini, mengingatkan umat akan pentingnya menjalani hidup yang saleh. Lebih dari itu, partisipasi dalam Perjamuan Kudus juga menunjukkan keterlibatan dalam persekutuan gereja, dan melalui sakramen ini, jemaat mengakui bahwa mereka adalah bagian dari tubuh Kristus yang merupakan gereja. Dengan demikian, partisipasi aktif jemaat dalam Perjamuan Kudus, sesuai dengan pemahaman Calvin, merupakan wujud dari keseluruhan pengalaman rohani yang mendalam, di mana iman diperkokoh, komitmen diperbarui, dan pengampunan dosa diingatkan.

Kedua, Calvin mengajarkan bahwa Perjamuan Kudus adalah pengingat akan kematian Kristus dan pengampunan dosa-dosa kita melalui pengorbanan-Nya. Ini mengingatkan jemaat akan pentingnya pertobatan dan hidup yang saleh dalam mengikuti ajaran Kristus. Sakramen ini bukan hanya sebuah upacara ritual, tetapi juga sebuah kesempatan untuk merenungkan karya penyelamatan Kristus. Perjamuan Kudus, menurut pandangan John Calvin, memiliki makna yang mendalam sebagai pengingat akan kematian Kristus dan pengampunan dosa-dosa kita melalui pengorbanan-Nya. Bagi Calvin, sakramen ini bukan hanya sebuah upacara ritual atau tindakan simbolis semata, melainkan sebuah peristiwa spiritual yang mengingatkan jemaat akan karya penyelamatan Kristus yang penuh kasih. Dalam momen ini, jemaat diundang untuk merenungkan pengorbanan Kristus di kayu salib, yang membawa pengampunan dosa-dosa manusia dan membuka jalan bagi keselamatan. Perjamuan Kudus menghadirkan kembali kisah pembebasan kita dari belenggu dosa dan konsekuensinya yang memisahkan kita dari Allah. Oleh karena itu, dalam pemahaman Calvin, sakramen ini mengajarkan kepada jemaat bahwa iman yang mendalam dan pertobatan yang tulus adalah tanggapan yang tepat terhadap kasih karunia Allah yang tak terbandingkan, yang kita nikmati melalui kematian Kristus. Dengan merayakan Perjamuan Kudus dengan batin yang rendah hati dan bersyukur, jemaat dipimpin untuk memahami bahwa pengampunan dan kehidupan yang saleh adalah hasil dari anugerah Allah, dan bahwa hubungan mereka dengan-Nya diperbarui melalui sakramen ini. Dengan demikian, Perjamuan Kudus, menurut Calvin, adalah pengingat hidup akan pengorbanan Kristus yang menebus dosa-dosa kita dan panggilan untuk menjalani hidup yang berdampak dalam ketaatan kepada-Nya.

Ketiga, Calvin menghubungkan Sakramen Perjamuan Kudus dengan pemahaman akan tubuh Kristus yang merupakan gereja. Ini mendorong jemaat untuk memperhatikan kesejahteraan sesama dan berpartisipasi dalam pelayanan dan persekutuan gereja. Pandangan ini menggarisbawahi pentingnya sakramentas Kristen dalam pertumbuhan iman individu. Menurut John Calvin, Sakramen Perjamuan Kudus memiliki dimensi yang lebih dalam daripada sekadar tindakan ibadah ritual. Pandangannya mengaitkan Sakramen Perjamuan Kudus dengan pemahaman akan tubuh Kristus yang merupakan gereja, menggarisbawahi pentingnya persekutuan dan kesejahteraan sesama dalam sakramentas Kristen. Dalam perspektif Calvin, ketika jemaat berkumpul untuk merayakan Perjamuan Kudus, mereka secara simbolis merasakan dan menyatakan kenyataan bahwa

mereka adalah bagian dari tubuh Kristus yang lebih besar, yaitu gereja. Ini berarti bahwa hubungan mereka dengan Kristus tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terjalin erat dalam sakramentas orang percaya. Pemahaman ini memicu panggilan untuk peduli terhadap sesama anggota gereja, untuk berpartisipasi dalam pelayanan, dan untuk memperhatikan kesejahteraan spiritual dan fisik mereka. Dengan cara ini, pandangan Calvin mengenai Perjamuan Kudus membawa aspek sosial dan sakramentas yang kuat, menekankan pentingnya membangun gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup dan aktif dalam dunia ini.

Dengan demikian, pandangan John Calvin tentang Perjamuan Kudus adalah salah satu kontribusi terpenting dalam perkembangan teologi Kristen. Pandangan ini menekankan elemen-elemen esensial dalam kehidupan rohani, seperti kesetiaan, pertobatan, dan persekutuan, dan telah memengaruhi berbagai denominasi Protestan dalam praktik Perjamuan Kudus mereka. Dengan pandangan ini, Calvin memberikan panduan teologis yang mendalam tentang cara menghayati sakramen ini sebagai sarana untuk memperdalam iman dan komitmen kita kepada Kristus dan gereja.

Perkembangan dalam Teologi Calvin

Perkembangan dalam teologi John Calvin merupakan hal yang sangat penting dalam sejarah teologi Kristen. Calvin adalah seorang teolog Reformasi Protestan yang hidup pada abad ke-16 dan memiliki dampak yang besar pada pemahaman teologis dan praktik gereja. Berikut ini adalah beberapa perkembangan penting dalam teologi Calvin.

Doktrin Predestinasi

Salah satu kontribusi paling kontroversial dan signifikan dari Calvin adalah doktrin predestinasi. Menurut Calvin, sejak sebelum penciptaan dunia, Allah telah memilih siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang akan ditentukan untuk kebinasaan. Ini adalah bagian dari pemahaman Calvin tentang kedaulatan mutlak Allah. Doktrin predestinasi ini menjadi salah satu pilar teologi Reformasi Calvinis dan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan denominasi-denominasi seperti Gereja Reformasi, Presbiterian, dan Reformed.

Doktrin Predestinasi menurut John Calvin adalah salah satu pilar sentral dalam teologi Reformasi Calvinis. Menurut Calvin, sejak sebelum penciptaan dunia, Allah dengan kedaulatan mutlak-Nya telah menentukan siapa yang akan diselamatkan (*praedestinasi* untuk keselamatan) dan siapa yang akan ditentukan untuk kebinasaan (*praedestinasi* untuk kebinasaan). Pemilihan ini tidak bergantung pada perbuatan atau kebaikan manusia, tetapi murni berdasarkan kehendak Allah semata. Calvin berargumen bahwa manusia, dalam kondisi jatuh akibat dosa, tidak memiliki kemampuan atau kecenderungan alami untuk mencari Allah atau menyelamatkan diri sendiri. Oleh karena itu, keselamatan sepenuhnya merupakan tindakan inisiatif Allah, yang memilih dan memanggil orang-orang yang dipilih-Nya untuk menerima kasih karunia keselamatan.

Doktrin Predestinasi Calvin menyiratkan dua kelompok manusia yang telah ditentukan Allah: kelompok orang yang diselamatkan (*elect*) dan kelompok yang ditentukan untuk kebinasaan (*reprobate*). Bagi orang-orang terpilih, kasih karunia Allah tidak dapat dihindari dan akan memberikan pertobatan dan iman kepada mereka sehingga mereka diselamatkan. Bagi orang-orang yang ditentukan untuk kebinasaan, mereka akan mengalami hukuman Allah karena dosa-dosa mereka. Doktrin Predestinasi Calvin menjadi titik perdebatan teologis yang berkelanjutan dalam sejarah gereja Kristen dan telah

memengaruhi perkembangan denominasi-denominasi Calvinistik, seperti Gereja Reformasi, Presbiterian, dan Reformed. Meskipun kontroversial, pandangan Calvin tentang predestinasi merupakan salah satu elemen kunci dalam pemahaman teologis Calvinistik dan memberikan fondasi yang kuat bagi pengikutnya dalam memahami pemahaman mereka tentang kasih karunia Allah, kedaulatan-Nya, dan arti keselamatan manusia.

Doktrin Sakramen

Calvin mengembangkan pandangan Konsubstansiasi tentang Sakramen Perjamuan Kudus, yang berbeda dari pandangan Transubstansiasi yang dipegang oleh Gereja Katolik Roma. Dalam pandangan Calvin, elemen-elemen fisik (roti dan anggur) tetap ada dalam bentuk fisik mereka, tetapi Kristus hadir secara rohani dalam Perjamuan Kudus. Pandangan ini memengaruhi praktik Perjamuan Kudus dalam tradisi Calvinistik.

Doktrin sakramen menurut John Calvin mengandung elemen-elemen kunci yang membedakannya dari pandangan-pandangan lain dalam tradisi Kristen. Calvin mengembangkan pandangan Konsubstansiasi yang memengaruhi pemahaman Calvinistik tentang Sakramen Perjamuan Kudus. Menurut Calvin, dalam Perjamuan Kudus, elemen-elemen fisik, yaitu roti dan anggur, tetap ada dalam bentuk fisik mereka, namun Kristus hadir secara rohani dalam sakramen ini. Ini berarti bahwa dalam mengonsumsi roti dan anggur, orang percaya menerima Kristus secara rohani dan mendapatkan manfaat rohani yang diberikan-Nya. Pandangan ini menegaskan unsur simbolis dalam Perjamuan Kudus, di mana elemen-elemen fisik berfungsi sebagai tanda yang mengarahkan perhatian jemaat kepada kenyataan rohani, yaitu hadirnya Kristus. Pandangan ini memisahkan diri dari pandangan Transubstansiasi yang dipegang oleh Gereja Katolik Roma, yang mengajarkan bahwa elemen-elemen fisik benar-benar berubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Pandangan Konsubstansiasi Calvin memengaruhi praktik Perjamuan Kudus dalam tradisi Calvinistik, di mana elemen-elemen fisik dipertahankan, tetapi arti rohani dari sakramen ini sangat dihargai.

Kesaksian Rohani

Calvin menekankan pentingnya kesaksian rohani, di mana Roh Kudus memberikan keyakinan kepada orang percaya tentang kebenaran iman mereka. Ini menjadi bagian integral dalam pemahaman Calvin tentang iman dan justifikasi. Kesaksian Rohani, menurut pandangan John Calvin, adalah pengalaman pribadi yang diberikan oleh Roh Kudus kepada orang percaya sebagai bukti kebenaran iman mereka dalam Kristus. Calvin mengajarkan bahwa iman bukanlah hasil dari usaha manusia semata, tetapi juga merupakan pemberian dari Allah. Dalam konteks ini, Kesaksian Rohani berperan sebagai peneguhan dan keyakinan dalam hati orang percaya bahwa mereka adalah anak-anak Allah. Calvin memahami bahwa Roh Kudus menghadirkan kesaksian ini melalui firman Allah, di mana Alkitab berfungsi sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan Allah kepada individu. Ini berarti bahwa seseorang mempercayai dan menerima Kristus sebagai Juruselamat bukan karena usaha intelektual semata, melainkan karena pengaruh kuasa Roh Kudus dalam hatinya. Kesaksian Rohani menurut Calvin tidak hanya memberikan keyakinan akan kebenaran iman, tetapi juga menghasilkan buah-buah spiritual dalam kehidupan orang percaya, termasuk peningkatan dalam pertobatan, kasih, dan ketaatan kepada ajaran Kristus. Dengan demikian, Kesaksian Rohani dalam teologi Calvin adalah

elemen penting yang memberikan keyakinan, kepastian, dan transformasi dalam iman Kristen.

Teks Alkitab sebagai Otoritas Tertinggi

Calvin sangat menekankan otoritas Sola Scriptura, yang berarti Alkitab adalah sumber otoritatif tunggal dalam ajaran dan praktik gereja. Dia berargumen bahwa segala doktrin dan praktik gereja harus didasarkan pada Alkitab. John Calvin menekankan dengan tegas bahwa Teks Alkitab harus diakui sebagai otoritas tertinggi dalam teologi dan praktek gereja. Bagi Calvin, Alkitab adalah wahyu ilahi yang tak ternilai, dan otoritasnya tidak boleh diragukan. Ia mendukung prinsip Sola *Scriptura*, yang berarti bahwa seluruh ajaran dan praktik gereja harus didasarkan dan diuji oleh Alkitab. Calvin mengajarkan bahwa Alkitab adalah firman Allah yang hidup dan bekerja dengan kuasa Roh Kudus untuk memberikan panduan dan pengajaran bagi umat-Nya. Oleh karena itu, ia menentang segala tradisi manusiawi yang bertentangan dengan atau melebihi otoritas Alkitab. Dalam teologinya, Calvin menekankan pentingnya interpretasi yang teliti dan hati-hati terhadap teks Alkitab, dan ia memandangnya sebagai sumber yang tak tergantikan untuk memahami rencana keselamatan Allah dan norma etika Kristen. Pemahaman Calvin tentang otoritas Teks Alkitab telah memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan pemahaman Reformasi Protestan dan tetap menjadi prinsip penting dalam teologi Kristen hingga saat ini.

Pengajaran Katekismus

Untuk mendidik anggota gereja dalam iman Kristen, Calvin menulis Katekismus Calvin yang terkenal. Katekismus ini digunakan sebagai alat pengajaran dan pembelajaran dalam gereja-gereja Calvinistik dan masih berpengaruh hingga saat ini. Pengajaran Katekismus menurut John Calvin adalah salah satu elemen sentral dalam metodenya untuk mendidik anggota gereja dalam iman Kristen. Calvin menulis Katekismus Calvin yang terkenal sebagai alat pengajaran dan pembelajaran dalam gereja-gereja yang mengikuti tradisi Calvinistik. Katekismus ini dirancang untuk memberikan dasar yang kokoh dalam pemahaman doktrin Kristen kepada orang percaya, terutama kaum muda. Itu disusun dengan cara yang sistematis, menguraikan ajaran-ajaran dasar iman Kristen dalam format tanya-jawab yang mudah diikuti. Salah satu tujuan utama Katekismus Calvin adalah untuk mempersiapkan anggota gereja, terutama anak-anak, agar dapat mengerti, mempertahankan, dan menjalankan iman mereka sesuai dengan ajaran Alkitab. Dalam pengajaran Katekismus, Calvin memberikan penekanan khusus pada doktrin-doktrin kunci seperti kepercayaan kepada Allah, keselamatan dalam Kristus, arti penting Sakramen Perjamuan Kudus, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Katekismus Calvin telah menjadi salah satu warisan penting dalam tradisi Calvinistik dan masih digunakan secara luas dalam gereja-gereja yang mengikuti ajaran Calvin hingga saat ini sebagai alat pembelajaran iman Kristen yang kuat.

Pemahaman Gereja

Calvin mengajarkan konsep gereja yang murni dan didefinisikan oleh penerimaan firman Allah dan penggunaan sakramen yang benar. Ini memengaruhi tata kelola gereja dalam tradisi Calvinistik, yang sering memiliki struktur gereja yang lebih presbiterian.

Pemahaman gereja menurut John Calvin merupakan konsep yang sangat penting dalam teologinya. Calvin menganggap gereja sebagai sakramentas orang percaya yang dipilih oleh Allah untuk keselamatan, dan gereja adalah tempat di mana firman Allah diajarkan dengan benar dan sakramen-sakramen diberikan secara sah. Dalam pemikiran Calvin, gereja harus mendahulukan kebenaran firman Allah dan kebenaran iman Kristen, dan segala sesuatu dalam gereja harus didasarkan pada ajaran Alkitab. Calvin menekankan pentingnya kesucian dalam gereja, sehingga gereja harus terbebas dari penyelisihan doktrinal dan praktik yang tidak sesuai dengan firman Allah. Dia percaya bahwa tugas gereja adalah memelihara doktrin yang benar, mengajarkan orang percaya, dan mempraktikkan sakramen-sakramen dengan kesalehan. Calvin juga menekankan penggunaan sakramen, terutama Perjamuan Kudus, sebagai sarana untuk mendekatkan orang percaya kepada Kristus.

Selain itu, Calvin memandang gereja sebagai tubuh Kristus yang aktif dalam dunia ini, dan oleh karena itu, gereja harus memiliki peran dalam pelayanan sosial dan pelayanan kepada sesama. Konsep ini mencerminkan perhatiannya terhadap etika Kristen yang mengarah pada tindakan sosial dan tanggung jawab masyarakat. Pemahaman gereja menurut Calvin telah memberikan sumbangan penting dalam pengembangan denominasi-denominasi Calvinistik, seperti Gereja Reformasi, Presbiterian, dan Reformed. Hal ini juga telah memengaruhi tata kelola gereja dan praktik liturgis dalam tradisi Calvinistik. Kesucian, kebenaran firman Allah, penggunaan sakramen yang benar, dan pelayanan sosial tetap menjadi pilar-pilar dalam konsep gereja menurut Calvin, yang terus memengaruhi teologi dan praktik gereja Kristen hingga saat ini.

Pemahaman Etika Kristen

Calvin juga memberikan perhatian besar pada etika Kristen. Dia mengembangkan prinsip-prinsip etika yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial, pelayanan masyarakat, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman etika Kristen menurut John Calvin sangat menonjol dalam teologi dan pengajaran gerejanya. Calvin mengembangkan pandangan etika yang terpusat pada pemuliaan Allah dan kesucian hidup Kristen dalam masyarakat. Salah satu prinsip utamanya adalah konsep "kesalehan dalam semua aspek kehidupan." Menurut Calvin, semua aktivitas dan profesi dalam kehidupan sehari-hari harus diarahkan untuk memuliakan Allah. Ini berarti bahwa pekerjaan, keluarga, politik, dan semua aktivitas lainnya harus dijalani dengan tanggung jawab moral dan kesadaran akan kehadiran Allah yang mengawasi. Calvin juga menekankan pentingnya hukum moral yang ditemukan dalam Alkitab sebagai panduan bagi perilaku Kristen. Pemahaman etika Calvin juga menggarisbawahi pentingnya pelayanan kepada sesama dan keterlibatan aktif dalam kebaikan sosial. Dengan demikian, pemahaman etika Kristen menurut Calvin bukan hanya tentang kepatuhan kepada perintah Allah, tetapi juga tentang hidup yang tercermin dalam kasih, keadilan, dan pengabdian kepada sesama sebagai respons atas kasih karunia Allah yang diterima.

Perkembangan dalam teologi Calvin telah memberikan landasan penting bagi tradisi Calvinistik dalam gereja Kristen. Pemahaman teologisnya tentang predestinasi, sakramen, otoritas Alkitab, dan etika Kristen masih menjadi bahan perdebatan dan studi dalam teologi Kristen kontemporer. Calvinisme tetap memiliki pengikut yang kuat di seluruh

dunia, dan pandangan teologisnya terus memberikan kontribusi penting bagi teologi Kristen modern.

Implikasi Pandangan Calvin Terhadap Kehidupan Berjemaat

Implikasi pandangan Calvin terhadap kehidupan berjemaat sangat beragam dan mencakup berbagai aspek dalam kehidupan gereja. Berikut adalah beberapa implikasi utama dari pemahaman Calvin terhadap berjemaat:

1. **Partisipasi Aktif dalam Perjamuan Kudus.** Salah satu implikasi penting adalah penekanan Calvin pada partisipasi aktif jemaat dalam Perjamuan Kudus. Pandangannya bahwa Perjamuan Kudus adalah tanda kasih karunia Allah yang memberikan makanan rohani kepada jemaat mendorong keikutsertaan yang sadar dan bermakna dalam ibadah ini. Ini memperkuat persekutuan antara jemaat dan Kristus serta antara anggota jemaat itu sendiri.
2. **Pentingnya Pertobatan.** Calvin mengajarkan bahwa Perjamuan Kudus adalah pengingat akan kematian Kristus dan pengampunan dosa-dosa kita melalui pengorbanan-Nya. Ini menggarisbawahi pentingnya pertobatan dalam kehidupan Kristen. Implikasinya adalah bahwa anggota jemaat perlu secara rutin merenungkan dan memperbaharui hubungan mereka dengan Allah melalui pertobatan.
3. **Keterkaitan dengan Tubuh Kristus yang merupakan Gereja.** Pandangan Calvin mengenai Sakramen Perjamuan Kudus menghubungkan secara erat ibadah ini dengan pemahaman akan tubuh Kristus yang merupakan gereja. Ini mendorong anggota jemaat untuk memperhatikan kesejahteraan sesama anggota gereja dan untuk aktif berpartisipasi dalam pelayanan dan persekutuan gereja. Konsep ini mempromosikan solidaritas Kristen dan pelayanan dalam konteks sakramentas gereja.
4. **Kesalehan dalam Kehidupan Sehari-hari.** Pandangan Calvin tentang etika Kristen dan tanggung jawab moral dalam semua aspek kehidupan juga memiliki implikasi pada kehidupan berjemaat. Anggota jemaat dihibau untuk menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan penuh kesalehan dan tanggung jawab moral, memuliakan Allah dalam semua aktivitas dan profesi.
5. **Pendidikan Kristen.** Calvin sangat mendukung pendidikan Kristen. Ini tercermin dalam karyanya dalam mengembangkan Katekismus Calvin, yang digunakan sebagai alat pengajaran dan pembelajaran dalam gereja-gereja Calvinistik. Pendidikan Kristen yang kuat dianggap sebagai cara untuk membentuk keyakinan yang kokoh dalam anggota jemaat.
6. **Pelayanan Gereja yang Presbiterian.** Dalam banyak gereja Calvinistik, struktur gereja yang diadopsi adalah struktur presbiterian, di mana gereja diatur oleh seorang majelis yang terdiri dari pendeta dan presbiter. Ini mencerminkan pemahaman Calvin tentang kepemimpinan dan pengawasan dalam gereja.

Pemahaman Calvin tentang kehidupan berjemaat secara holistik, yang mencakup aspek ibadah, etika, pelayanan, dan kepemimpinan, telah memberikan panduan kuat bagi gereja-gereja dalam tradisi Calvinistik. Implikasi-implikasi ini masih memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan jemaat Kristen yang mengikuti tradisi Calvinistik di seluruh dunia.

KESIMPULAN

Dalam rangka memahami lebih dalam pemahaman John Calvin tentang Sakramen Perjamuan Kudus dan dampaknya bagi kehidupan jemaat Kristen, penelitian ini telah mengeksplorasi berbagai aspek teologis, historis, dan praktis yang terkait. Pemahaman Calvin yang menekankan sakramen sebagai tanda kasih karunia Allah yang memberi makanan rohani kepada jemaat dengan cara yang lebih simbolis dan rohani telah terungkap. Implikasi pemahaman tersebut, seperti partisipasi aktif dalam Perjamuan Kudus, pengingat akan kematian Kristus, dan perhatian terhadap tubuh Kristus yang merupakan gereja, menjadi jelas dalam konteks kehidupan jemaat. Terlebih lagi, pandangan Calvin ini tetap relevan dalam gereja modern, mengingat prinsip-prinsip teologis yang ditemukan dalam pandangannya sejalan dengan nilai-nilai yang dipegang oleh banyak denominasi Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang teologi Calvinistik, tetapi juga mengundang refleksi tentang cara pandangan ini dapat memberikan panduan berharga bagi praktik keagamaan dan pelayanan dalam gereja-gereja yang mengikuti tradisi Calvinistik, serta bagi seluruh sakramentas Kristen yang mencari pemahaman yang lebih dalam tentang Sakramen Perjamuan Kudus dan implikasinya bagi kehidupan iman yang berarti.

REFERENSI

- Kristanto, B. (2020). Calvin dan Potensi Pemikirannya bagi Ibadah Kristen Calvin and the Potential of His Thought for Christian Worship. *Veritas*, 19(2), 119-133.
- Mardilah, I. (2020). *Pelaksanaan Ibadah dan Sakramen Perjamuan Kudus bersama Anak di GKSBS Semuli Jaya Kelompok Sumber Agung: Suatu Tinjauan Kritis terhadap Pemisahan Ruang dan Partisipasi Anak dalam Ibadah dan Sakramen Perjamuan Kudus* (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi Fakultas Teologi-UKSW).
- Mulia, H. G. (2007). Menikmati Perjamuan Kudus: Pengajaran Perjamuan Kudus menurut John Calvin dan Sumbangsihnya bagi Kehidupan Bergereja.
- Mulia, H. G. (2007). Menikmati Perjamuan Kudus: Pengajaran Perjamuan Kudus menurut John Calvin dan Sumbangsihnya bagi Kehidupan Bergereja.
- Naat, D. E. (2020). Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi. *Jurnal Teologi Pengarah*, 2(1), 1-14.
- Pattiasina, S. M. O. (2019). Perhadliran dalam Sakramen Perjamuan Kudus di Gereja Protestan Maluku. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 179-192.
- Rifai, R. (2017). Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Materi Pembelajaran Sakramen Perjamuan Kudus VIII SMP Negeri 17 Surakarta, Tahun 2015/2016. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 171-191.
- Serusiay, T. J. (2013). *Studi terhadap Pemahaman Jemaat Soya tentang Sakramen Perjamuan Kudus* (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).
- Shalomita, A. (2022). PERJAMUAN KUDUS DALAM 1 KORINTUS 11: 27-30 TERHADAP SIKAP BERIBADAH JEMAAT TUHAN. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 6(2), 209-218.
- Sumiyati, S., & Mendrofa, E. (2021). Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 116-126.
- Thianto, Y. (2001). Reformasi, Teologi Dan Kehidupan Sehari-Hari: Ajaran Calvin Dan Konsistori Di Geneva Tentang Pernikahan.

- Timesha, M. E. (2019). *Penggunaan Struktur Kalimat dan Simbol Bahasa Jawa dalam Liturgi Sakramen Perjamuan Kudus "Paskah" Di Kristen Jawi Wetan Lawang: Kajian Etnopuitika* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Tirtanadi, R. (2016). Relasi Perayaan Sabat Dengan Kesucian Hidup Menurut John Calvin. *VERBUM CHRISTI JURNAL TEOLOGI REFORMED INJILI*, 3(1), 122-154.
- Tuela, A. I. (2014). PERJAMUAN KUDUS MENURUT YOHANES CALVIN DAN PEMAHAMAN JEMAAT GMIM "KANAAN" RANOTANA WERU TENTANG PERJAMUAN KUDUS. *Tumou Tou*, 127-140.
- Wati, T. R. A. (2017). *Penetapan Syarat-Syarat Mengikuti Perjamuan Kudus di GKJW: Ditinjau dari Kajian Dogmatis* (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).
- Wauran, Q. C. (2015). Teologi Perjamuan Kudus Menurut Luther, Zwingli, dan Calvin. *Jurnal Jaffray*.
- Winardi, D. (2023). JOHN CALVIN DAN PERJAMUAN KUDUS: SEBUAH PROPOSAL BAGI PRAKTIK DI GEREJA BETHEL INDONESIA. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 9(1), 1-17.